



Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penerapan Model Pembelajaran *Student Team Achievement Division (STAD)*

Ahmad Ansori^{1*}; Eli Sabrifha¹; Moh. Junadi²

¹Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

²SD Negeri 093/V Betara Kiri, Indonesia

email korespondensi: ahmadansori06@gmail.com

Abstract

Improving student achievement in Science (IPA) is one of the primary focuses in the learning process at the elementary school level. A strong understanding of scientific concepts is essential as it forms the foundation for students' scientific knowledge and skills. However, in practice, some students still struggle to grasp the science material delivered by teachers in the classroom. This study employed a case study method with an experimental approach. The aim of the research was to improve science learning outcomes among fourth-grade students at SD 093/V Betara Kiri through the implementation of the Cooperative Learning model, specifically the Student Team Achievement Division (STAD) type. The research was conducted over two cycles, each comprising the stages of planning, implementation, observation, and reflection. The results indicated a notable improvement in student learning outcomes from the first to the second cycle. In the first cycle, 69% of students achieved the learning objectives, while 31% did not meet the expected targets. In the second cycle, the percentage of students who met the learning objectives increased to 92%, with only 8% failing to meet the Minimum Mastery Criteria (KKM). Based on these findings, it can be concluded that the implementation of the STAD-type Cooperative Learning model is effective in enhancing science learning outcomes among fourth-grade students at SD 093/V Betara Kiri.

Keywords stad model; student learning outcomes

Abstrak

Peningkatan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu fokus utama dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. Pemahaman yang kuat terhadap konsep-konsep IPA sangat penting karena menjadi landasan dalam membentuk pengetahuan dan keterampilan ilmiah siswa. Meskipun demikian, kenyataannya masih terdapat sejumlah siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami materi IPA yang disampaikan oleh guru di dalam kelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini studi kasus dengan pendekatan eksperimen. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD 093/V Betara Kiri melalui penerapan model

pembelajaran Kooperatif Learning dengan jenis Student Team Achievement Division (STAD). Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, tiap siklus dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dari siklus pertama ke siklus kedua. Pada siklus pertama, sebanyak 69% siswa berhasil mencapai tujuan pembelajaran, sementara 31% siswa belum mencapai target yang ditetapkan. Pada siklus kedua, persentase siswa yang mencapai tujuan pembelajaran meningkat menjadi 92%, dan hanya 8% siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe STAD (Student Teams Achievement Divisions) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA kelas IV di SD 093/V Betara Kiri.

Kata Kunci *hasil belajar siswa, model stad*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk kompetensi, karakter, serta memperkaya pengetahuan dan budaya. Keseluruhan proses ini pada akhirnya berkontribusi terhadap kemajuan peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam hal ini, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari aktivitas pembelajaran. Pembelajaran merupakan upaya strategis yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan potensi dasar peserta didik, dengan tujuan membentuk generasi yang cerdas, berkarakter, dan memiliki daya saing tinggi (Ansori et al., 2022).

Pengajaran dan pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang terstruktur sekaligus dinamis. Dalam hal ini, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator yang mampu memotivasi serta mendorong siswa untuk berpikir kritis dan aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Kegiatan belajar mengajar yang terencana dengan baik dan dilaksanakan secara inovatif akan memberikan dampak positif terhadap pencapaian tujuan pendidikan, yaitu peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan sangat ditentukan oleh bagaimana proses pembelajaran dirancang dan diterapkan secara tepat serta relevan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa (Syahbani et al., 2024)

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Dasar (SD) merupakan salah satu komponen krusial dalam kurikulum pendidikan dasar di Indonesia. IPA dirancang untuk membekali siswa dengan dasar-dasar pengetahuan ilmiah sejak usia dini, yang mencakup tiga bidang utama, yaitu fisika, kimia, dan biologi. Tujuan utama dari pembelajaran IPA adalah membantu siswa memahami berbagai fenomena alam, mengenali karakteristik materi, serta mempelajari kehidupan makhluk hidup secara ilmiah. Dalam proses pembelajarannya, siswa dilatih untuk mengamati, menganalisis, dan mengumpulkan data melalui penerapan

metode ilmiah. Melalui pendekatan ini, diharapkan siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis, memahami konsep-konsep dasar sains, serta menumbuhkan rasa ingin tahu terhadap lingkungan dan fenomena alam di sekitarnya. Pemahaman yang kuat terhadap prinsip-prinsip dasar sains ini tidak hanya penting untuk mendukung literasi ilmiah, tetapi juga menjadi fondasi awal dalam membentuk pola pikir analitis dan sikap ilmiah siswa sejak dini (Dinata & Yuliani, 2022).

Namun, dalam praktiknya, pengajaran IPA di sekolah dasar masih sering didominasi oleh metode tradisional yang bersifat satu arah dan kurang melibatkan keaktifan siswa. Pendekatan semacam ini dinilai kurang efektif dalam mendorong peningkatan hasil belajar secara menyeluruh. Padahal, hasil belajar siswa mencakup tiga aspek penting, yaitu kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan). Ketiga aspek ini seharusnya berkembang secara seimbang melalui proses pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna (Artawan et al., 2020). Berdasarkan hasil observasi awal terhadap siswa kelas lima di SD 093/V Betara Kiri, diketahui bahwa dari 26 siswa, hanya 11 siswa (42%) yang berhasil mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 15 siswa lainnya (58%) belum mencapai standar yang ditetapkan. Nilai rata-rata yang diperoleh siswa dalam pembelajaran IPA hanya mencapai 67, sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku adalah 70. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum berhasil mencapai hasil belajar yang memenuhi standar ketuntasan.

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam pembelajaran IPA adalah kesulitan dalam menentukan pendekatan yang efektif serta memilih metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa. Akibatnya, banyak guru masih mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, yang cenderung bersifat satu arah dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa. Kondisi ini menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa, menjadikan proses pembelajaran terasa monoton, dan menimbulkan kebosanan yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya pencapaian hasil belajar (Adiputra & Heryadi, 2021).

Untuk memastikan efektivitas dan kreativitas dalam proses pembelajaran, guru dituntut untuk mampu merancang dan menerapkan pendekatan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa. Salah satu alternatif yang dapat digunakan adalah model pembelajaran kooperatif, yang terbukti mampu meningkatkan interaksi antar siswa serta mendorong keterlibatan aktif dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk saling bekerja sama, berdiskusi, dan memecahkan masalah bersama, sehingga suasana pembelajaran menjadi lebih hidup dan bermakna (Marhana & Tasni, 2024). Berhubungan dengan itu (Junistira, 2022) mengemukakan bahwa tipe STAD ialah model belajar yang paling simple yang dapat

guru terapkan dalam proses pembelajaran. Jenis pembelajaran kooperatif mempunyai berbagai model misalnya jigsaw, TGT (Team Game Tournament), GI (Group Investigation), dan lain-lain. Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, model cooperative tipe STAD dianggap sebagai model yang paling cocok (Rostika, 2020). Pendapat ini didukung oleh penelitian (Burengge, 2020) yang mengatakan bahwa pengaplikasian model belajar kooperatif dapat membuat prestasi belajar siswa meningkat. (Purwati, 2019) juga mencatat bahwa pemakaian pola belajar STAD bisa membuat kegiatan dan motivasi murid dalam pembelajaran IPA meningkat.

Metode pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD) merupakan pendekatan yang menekankan pada partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Dalam model ini, siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu dan mendukung satu sama lain dalam mencapai tujuan pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan siswa, memperkuat pemahaman materi, dan memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial melalui kolaborasi antar teman sekelas (ROFI'AH, 2021). Model ini dianggap sebagai model terbaik untuk guru pemula yang ingin menerapkan pendekatan kooperatif. Implementasi model belajar ini membuat guru dapat memberikan bahasan tentang permasalahan yang harus dipecahkan bersama oleh para siswa dalam kegiatan diskusi yang kemudian pada kegiatan akhir diberikan kuis (Anisensia et al., 2020).

Menurut (Adnyana, 2020) pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah jenis model pembelajaran kooperatif yang melibatkan organisasi kecil dengan anggota sebanyak 4-5 murid yang dipilih oleh guru secara heterogen. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan (Listyaningrum & Pratama, 2023) bahwa model belajar kooperatif tipe STAD pengelompokan murid dalam pembelajaran yang terdiri dari beberapa siswa yang selalu berkordinasi, tanggung jawab dengan tugas yang dikirim oleh guru & komitmen dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Menurut (Sudarsana, 2021) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD ini diharapkan mampu menaikkan hasil belajar murid.

Meskipun model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe Student Teams Achievement Divisions (STAD), telah terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar di berbagai mata pelajaran, penerapan model ini masih relatif jarang digunakan dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di tingkat Sekolah Dasar. Hal ini terutama terjadi di sekolah-sekolah dengan keterbatasan sumber daya, seperti SD 093/V Betara Kiri. Penggunaan metode ceramah yang masih dominan di kelas menyebabkan siswa kurang terlibat secara aktif dan tidak termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada

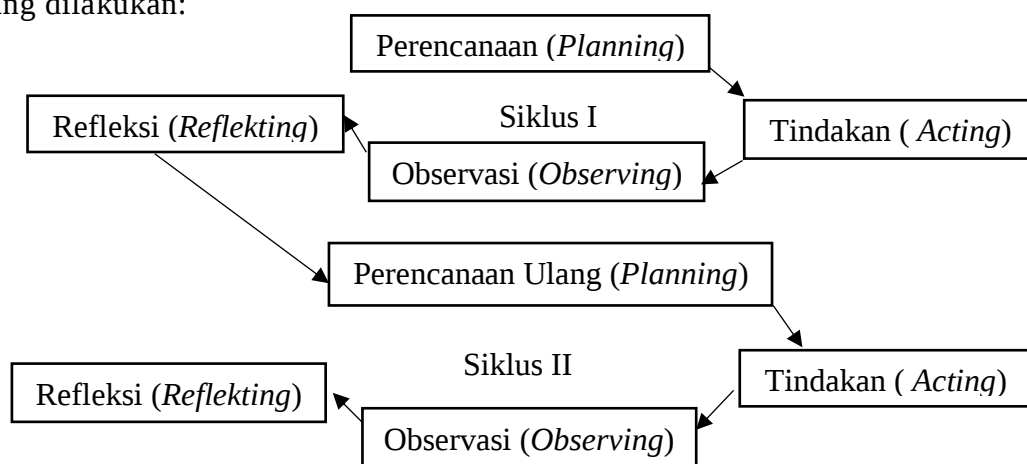
rendahnya hasil belajar mereka. Dalam konteks ini, masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas model STAD dalam meningkatkan hasil belajar IPA membuka peluang untuk melakukan penelitian lebih lanjut guna mengisi celah (gap) tersebut.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap literatur dengan mengaplikasikan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang masih jarang diterapkan di banyak sekolah. Selain itu, penelitian ini menawarkan pendekatan baru dalam mengukur efektivitas model STAD melalui penerapan dua siklus pembelajaran, yang memungkinkan adanya evaluasi dan perbaikan berkelanjutan dalam proses pembelajaran. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para guru di sekolah dasar lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dan memperbaiki hasil belajar siswa melalui pendekatan kooperatif yang lebih interaktif dan efektif.

B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus dengan jenis eksperimen. Dalam penelitian ini peneliti mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, menganalisis penyebabnya, merumuskan hipotesis perubahan, melaksanakan tindakan perubahan, mengevaluasi dampaknya, dan melakukan penyesuaian berkelanjutan. Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas V SD 093/V Betara Kiri. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2023/2024. Penelitian ini dilakukan di SD 093/V Betara Kiri. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, pretes, dan postes. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dan dilakukan validasi melalui triangulasi.

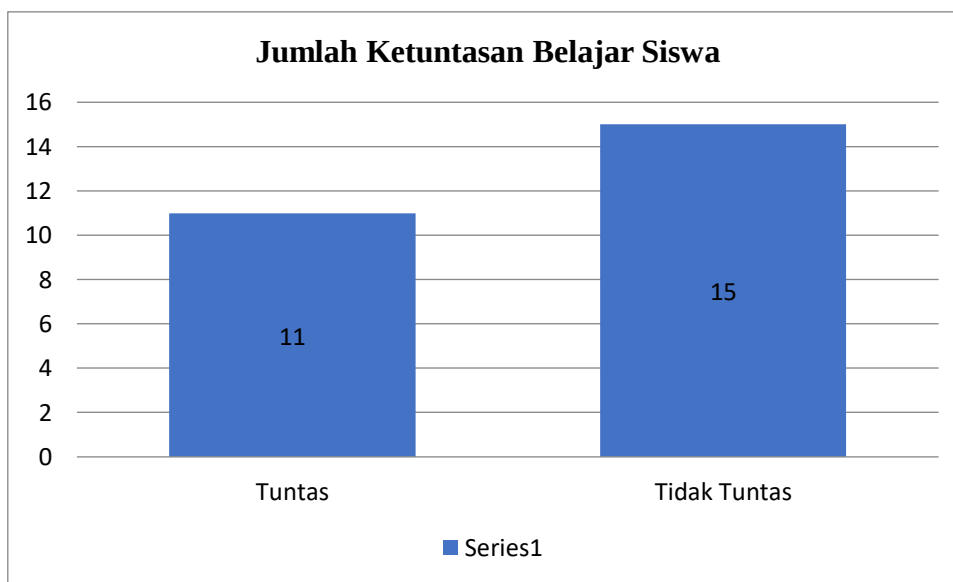
Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi serta refleksi. Berikut penulis gambarkan tahapan penelitian yang dilakukan:



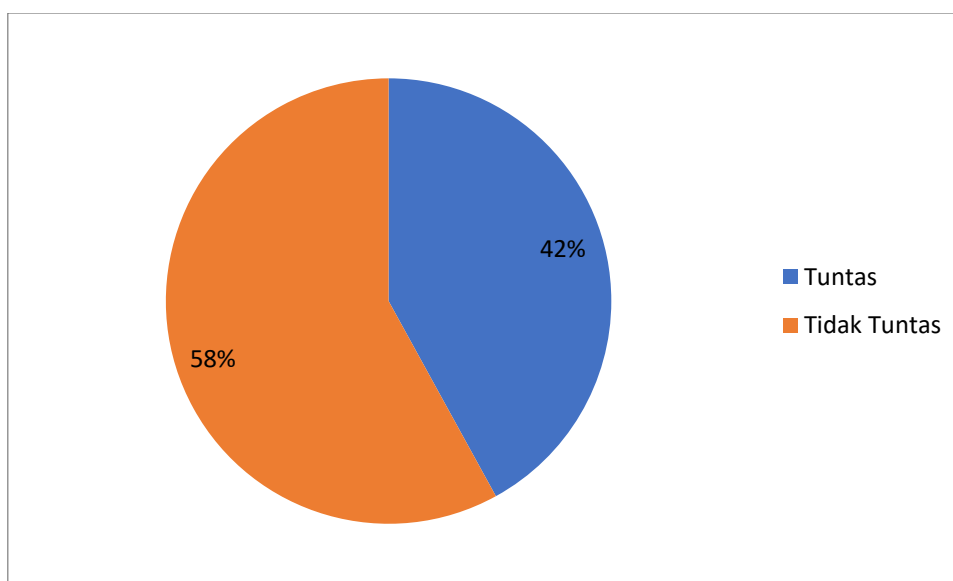
Gambar 1. Tahapan Penelitian

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil observasi awal pada kegiatan prasiklus mata pelajaran IPA mengenai organ tubuh manusia dan fungsinya di kelas IV SD 093/V Betara Kiri, yang melibatkan 26 siswa, memberikan gambaran awal mengenai pemahaman siswa terhadap materi tersebut. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar mengenai struktur dan fungsi organ tubuh manusia. Hasil observasi ini memberikan informasi penting yang akan dijadikan dasar untuk merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif. Berikut adalah rincian hasil observasi yang diperoleh:



Gambar 2. Jumlah ketuntasan siswa pada Pra Siklus



Gambar 3. Persentase Hasil Belajar siswa pada Pra Siklus

Dari gambar di atas, terlihat bahwa pada kegiatan prasiklus terdapat 11 siswa (42%) yang berhasil mencapai ketuntasan, sementara 15 siswa (58%) belum tuntas dalam pembelajaran. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti melakukan observasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa antara lain: kurangnya semangat belajar, kesulitan dalam memahami materi, terjadinya obrolan pribadi antar siswa saat pembelajaran berlangsung, dan kurangnya perhatian terhadap penjelasan guru. Akibatnya, hasil pembelajaran yang diperoleh masih kurang memuaskan, karena banyak siswa yang mendapatkan nilai di bawah 70, yang merupakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan oleh sekolah.

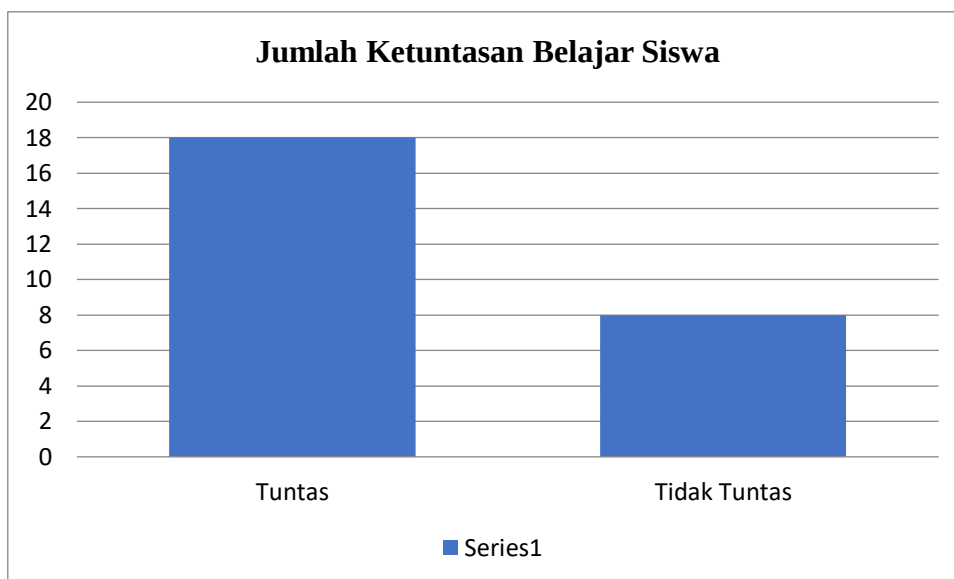
Berdasarkan permasalahan tersebut, perbaikan dalam proses pembelajaran diperlukan. Salah satu upaya yang diambil adalah dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD), yang akan dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil observasi pada aktivitas belajar dan ulangan harian setelah kegiatan prasiklus juga digunakan sebagai acuan awal sebelum memasuki siklus I dan II.

Pelaksanaan siklus I dimulai dengan tahap perencanaan. Pada tahap ini, guru bersama peneliti menyusun rencana pembelajaran dengan menggunakan model STAD. Materi yang dipilih adalah "Organ Tubuh Manusia dan Fungsinya." Guru kemudian membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok heterogen yang terdiri dari 4-5 orang per kelompok. Setiap kelompok diberikan tugas untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah yang telah disiapkan sebelumnya. Selain itu, guru juga merancang instrumen evaluasi untuk mengukur pemahaman siswa setelah pembelajaran.

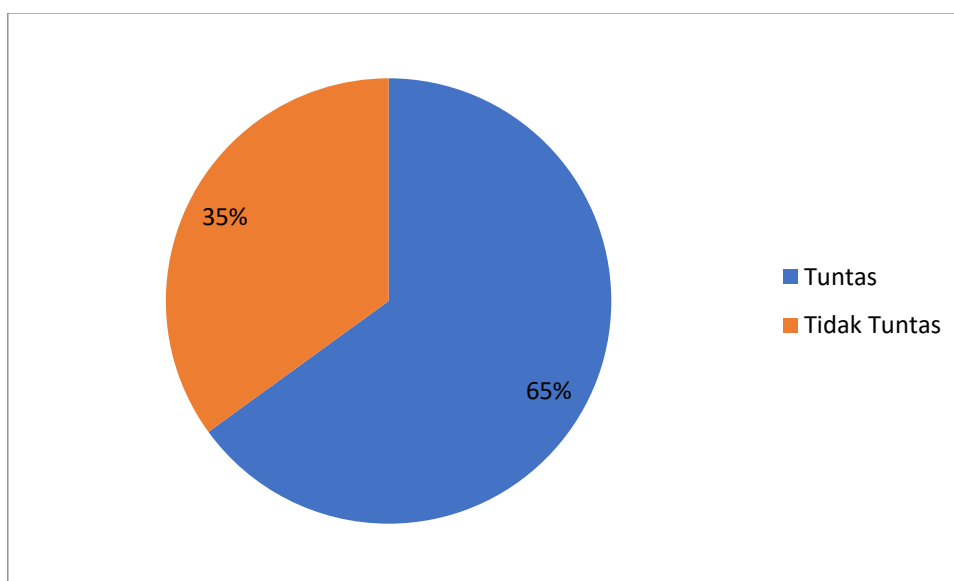
Tahap berikutnya adalah tindakan, di mana pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan rencana. Guru menjelaskan materi secara singkat, kemudian siswa diminta untuk bekerja dalam kelompok. Setiap kelompok mendiskusikan fungsi-fungsi organ tubuh manusia dan hasil diskusi tersebut dipresentasikan. Setelah itu, guru memberikan kuis individu untuk mengukur pemahaman siswa.

Pada tahap observasi, selama proses pembelajaran, peneliti mengamati bahwa sebagian besar siswa menunjukkan ketertarikan yang lebih besar dibandingkan saat pembelajaran prasiklus. Siswa terlihat lebih aktif dalam berdiskusi, meskipun masih ada beberapa yang kurang berpartisipasi dalam kelompok dan belum sepenuhnya fokus pada materi yang diajarkan. Selain itu, beberapa siswa masih bergantung pada teman-temannya dalam diskusi.

Terakhir, pada tahap refleksi, hasil dari kuis yang dilaksanakan pada aktivitas siklus I dapat dilihat pada grafik berikut:



Gambar 4. Ketuntasan pada Siklus I



Gambar 5. Persentase Hasil Belajar I

Hasil kuis pada siklus I menunjukkan bahwa 18 siswa (69%) telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan nilai ≥ 70 , sementara 8 siswa (31%) masih belum tuntas. Meskipun terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar dibandingkan dengan pra-siklus, guru mencatat bahwa beberapa siswa masih kurang aktif dalam diskusi kelompok. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan lebih lanjut untuk memaksimalkan partisipasi mereka agar dapat meningkatkan keterlibatan secara menyeluruh.

Sejalan dengan definisinya, model pembelajaran STAD merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk meningkatkan interaksi sosial dan kerja sama antar siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan

motivasi dan partisipasi siswa dalam proses belajar dapat meningkat, sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan (Pritasari & Wilujeng, 2020). Dalam siklus I penerapan model STAD terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran IPA. Menurut (Setiawan et al., 2024) kerja sama dalam kelompok kecil memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi, berbagi pemahaman, dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas, yang berdampak positif pada hasil belajar. Pada siklus I implementasi STAD telah menunjukkan perbaikan yang signifikan. Siswa yang sebelumnya pasif dan tidak bersemangat dalam mengikuti pelajaran, mulai lebih aktif terlibat dalam diskusi kelompok dan kuis-kuis yang diberikan guru. Hasil penelitian (Israil, 2019) menunjukkan bahwa model STAD dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam belajar karena pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan mengurangi dominasi guru.

Pada siklus I, terdapat beberapa siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hambatan ini sebagian besar disebabkan oleh kurangnya fokus siswa dalam mengikuti pelajaran serta kecenderungan mereka untuk melakukan obrolan pribadi selama kegiatan pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar adalah kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, perlu adanya upaya lebih lanjut untuk meningkatkan konsentrasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran (Ridwan et al., 2022) yang menyatakan bahwa salah satu kelemahan model pembelajaran kooperatif adalah ketika kelompok tidak terkoordinasi dengan baik, siswa cenderung melakukan aktivitas yang tidak relevan dengan tugas.

Untuk mengatasi masalah ini, perbaikan dilakukan pada siklus II dengan memberikan arahan yang lebih tegas mengenai aturan selama diskusi kelompok dan meningkatkan pengawasan guru untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat aktif. Selain itu, guru juga memberikan umpan balik secara lebih rutin dan mendukung siswa yang kesulitan, seperti yang disarankan oleh penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya interaksi dan dukungan langsung dari guru untuk memfasilitasi perkembangan belajar siswa. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan partisipasi siswa dapat meningkat dan hasil belajar mereka menjadi lebih optimal (Pryanti & Nasrudin, 2022) bahwa penguatan positif dari guru dalam pembelajaran kooperatif penting untuk memastikan partisipasi aktif siswa dan pencapaian tujuan pembelajaran.

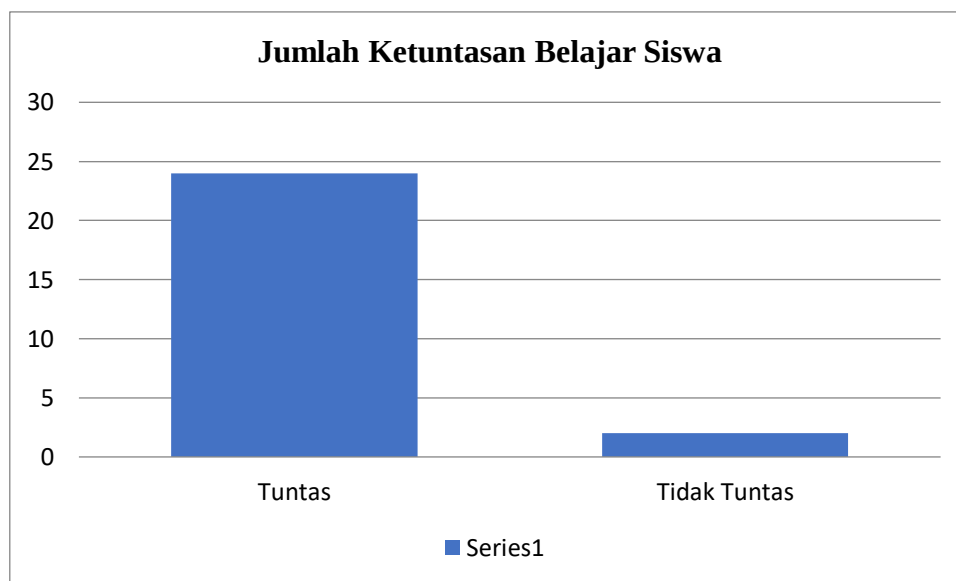
Karena jumlah ketuntasan siswa yang diharapkan pada siklus I belum tercapai, guru melanjutkan untuk melaksanakan siklus II. Tahapan pada siklus II dimulai dengan tahap perencanaan, di mana guru mempertimbangkan hasil refleksi dari

siklus I. Berdasarkan refleksi tersebut, guru melakukan perbaikan pada perencanaan pembelajaran dengan menekankan pentingnya partisipasi aktif setiap siswa dalam kelompok. Guru memberikan instruksi yang lebih jelas mengenai peran masing-masing anggota kelompok serta mendorong siswa untuk saling berbagi pemahaman dan berdiskusi secara aktif. Selain itu, untuk meningkatkan keterlibatan siswa, guru menambahkan variasi dalam aktivitas pembelajaran, seperti penggunaan media visual yang menarik untuk membantu siswa lebih mudah memahami materi.

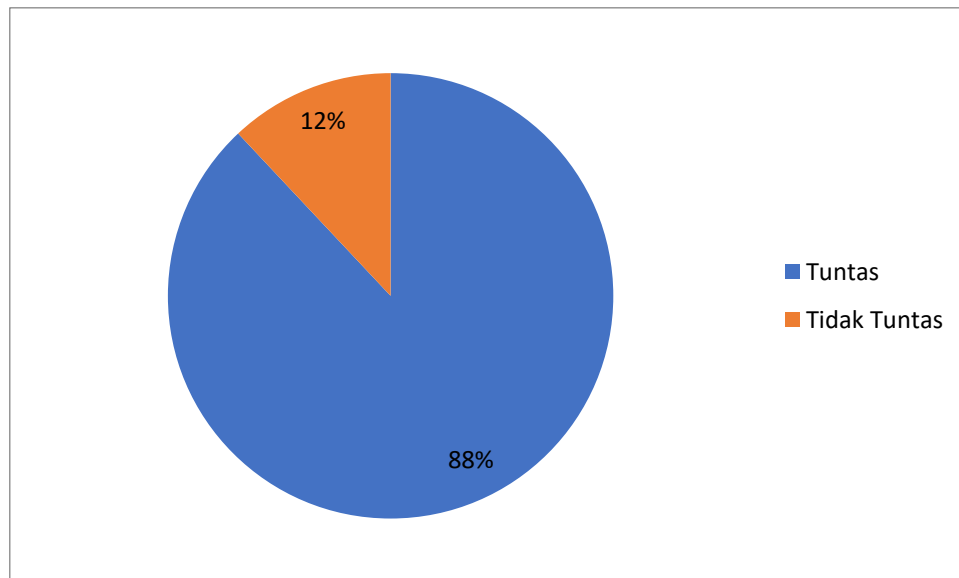
Selanjutnya, pada tahapan pemberian tindakan, pembelajaran pada siklus II kembali dilaksanakan dengan model STAD. Guru memberikan panduan yang lebih banyak untuk memastikan setiap siswa berkontribusi dalam diskusi kelompok. Sesi kuis individu tetap dilaksanakan untuk mengevaluasi pemahaman masing-masing siswa setelah kegiatan belajar kelompok.

Pada tahapan observasi, aktivitas siswa dalam siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Sebagian besar siswa terlihat lebih bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran. Hanya sedikit siswa yang masih kurang fokus. Diskusi kelompok berjalan lebih lancar berkat pembagian peran yang lebih jelas, dan interaksi antar siswa menjadi lebih efektif. Hal ini menandakan adanya perubahan positif dalam keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan.

Kegiatan pada siklus II diakhiri dengan tahapan refleksi, hasil refleksi pada siklus II ini dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 6. Ketuntasan pada Siklus II



Gambar 6. Persentase Hasil Belajar Siklus II

Hasil kuis pada siklus II tersebut menunjukkan peningkatan hasil belajar yang lebih baik lagi. Sebanyak 24 siswa atau 92% telah mencapai KKM, sementara hanya 2 siswa atau 8% yang belum tuntas. Agar progress peningkatan hasil belajar tersebut dapat dilihat lebih mudah maka penulis sajikan datanya pada table berikut:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Belajar setiap siklus

No.	Prasiklus	Prasiklus	Siklus 1	Siklus 2
1	Siswa Tuntas	11 (42%)	18 (69%)	24 (92%)
2	Siswa Tidak Tuntas	15 (58%)	8 (31%)	2 (8%)
3	Rata-rata	67	77	81

Table di atas menunjukkan bahwa penerapan model STAD dengan perbaikan pada siklus II berhasil meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Guru dan peneliti menyimpulkan bahwa model STAD sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar mata pelajaran IPA pada siswa kelas IV SD 093/V Betara Kiri.

Peningkatan persentase siswa yang tuntas dari siklus I ke siklus II mencerminkan efektivitas model STAD dalam meningkatkan hasil belajar. Pada siklus II, sebanyak 91% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, yang menunjukkan bahwa kolaborasi dalam kelompok serta kuis yang disajikan secara berkelompok dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA, khususnya mengenai organ tubuh manusia dan fungsinya. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif STAD telah berhasil mendorong

siswa untuk lebih aktif terlibat dalam pembelajaran dan meningkatkan pemahaman mereka secara signifikan. (Riny & Safrul, 2022) menjelaskan bahwa melalui STAD, siswa yang memiliki pemahaman yang baik akan membantu teman sekelompoknya yang mengalami kesulitan, sehingga terjadi transfer pengetahuan di antara mereka. Proses ini mendukung peningkatan pemahaman siswa yang akhirnya tercermin dalam pencapaian nilai mereka. Selain itu, kuis di akhir setiap siklus menjadi alat evaluasi yang memotivasi siswa untuk berusaha lebih keras dalam memahami materi pelajaran, sesuai dengan penelitian (Marzi & Widayati, 2019) yang menyatakan bahwa tes dalam model STAD meningkatkan kompetisi sehat antar kelompok, yang mendorong siswa untuk belajar lebih serius.

D. KESIMPULAN

Penggunaan model pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA, khususnya materi organ tubuh manusia dan fungsinya di SD 093/V Betara Kiri. Penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Keberhasilan model ini disebabkan oleh tingginya partisipasi siswa yang terbangun melalui diskusi kelompok, peningkatan kerjasama antar siswa, serta aktivitas tim yang terorganisir dengan baik. Model STAD terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, memotivasi mereka untuk belajar, dan menyediakan sarana yang efektif untuk mengatasi tantangan pembelajaran individu melalui pendekatan kooperatif. Temuan ini membuktikan bahwa model STAD merupakan strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan hasil belajar IPA, terutama di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, disarankan agar model ini diterapkan secara lebih luas dalam konteks pendidikan serupa untuk meningkatkan pengalaman belajar dan prestasi akademik siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiputra, D. K., & Heryadi, Y. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tgt (Teams Games Tournament) Pada Mata Pelajaran Ipa Di Sekolah Dasar. *Jurnal Holistika*, 5(2), 104. <https://doi.org/10.24853/holistika.5.2.104-111>
- Adnyana, E. M. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Prestasi Belajar. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(3), 496–505. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4286979>
- Anisensia, T., Bito, G. S., & Wali, M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika pada

- Siswa Kelas V SDI Blidit Kabupaten Sikka. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 61–69. <https://doi.org/10.37478/jpm.v1i1.351>
- Ansori, A., Husarida, H., & Hasirah, H. (2022). Student's Religious Character (Viewed From the Human Resource Management Perspective). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4306–4314. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2737>
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Bumi Aksara.
- Artawan, P. G. O., Kusmariyatni, N., & Sudana, D. N. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Discovery Learning Terhadap Hasil Belajar IPA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 452. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.29456>
- Burengge, S. S. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan Kontekstual bagi Siswa SDN 7 Tentena Sulawesi Tengah. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 275. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2832>
- Dinata, D., & Yuliani, H. (2022). Studi Literatur Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Pada Mata Pelajaran Fisika Di Pembelajaran Smp. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia*, 12(2), 49–55. <https://doi.org/10.23887/jppii.v12i2.56551>
- Israil, I. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe STAD untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA di SMP Negeri 1 Kayangan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*, 5(2), 117. <https://doi.org/10.33394/jk.v5i2.1807>
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Pada Siswa Kelas V. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 434. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65759>
- Listyaningrum, M., & Pratama, A. P. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Koperatif Type STAD Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Perubahan Lingkungan. *Jurnal Pelita: Jurnal Pembelajaran IPA Terpadu*, 3(1), 29–35. <https://doi.org/10.54065/pelita.3.1.2023.213>
- Marhana, & Tasni, U. (2024). Efektivitas Penerapan Strategi Informationsearch (IS) dalam Pembelajaran Matematika Siswa Kelas VIII MTS Daarul Qur ' an Pajalele. *Journal of Mathematics Education Research(JoMER)*, 1(1), 13–24.

- Marzi, M. A., & Widayati, W. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Fundadikdas (Fundamental Pendidikan Dasar)*, 2(3), 140. <https://doi.org/10.12928/fundadikdas.v2i3.1137>
- Pritasari, O. K., & Wilujeng, B. Y. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Mahasiswa. *Journal of Vocational and Technical Education (JVTE)*, 2(1), 14–18. <https://doi.org/10.26740/jvte.v2n1.p14-18>
- Pryanti, W., & Nasrudin, H. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Literasi Sains Peserta Didik Melalui Metode Blended Learning pada Materi Laju Reaksi. *PENDIPA Journal of Science Education*, 6(2), 508–515. <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.508-515>
- Purwati, N. L. (2019). Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Melalui Penerapan Model Pembelajaran STAD Di Kelas VI SD Negeri 42 Mataram. *Jurnal Paedagogy*, 6(1), 17–19.
- Ridwan, A., Nur Amanah Asdiniah, E., Afriliani, M., & Fadia Nurul Fitri, S. (2022). Analisis Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Sikap Kompetitif Belajar pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 05(01), 447–459.
- Riny, M., & Safrul, S. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran STAD Menggunakan Powerpoint Interaktif terhadap Kemampuan Kognitif Siswa pada Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8666–8674. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3885>
- ROFI'AH, S. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad (Student Teams-Achievement Divisions) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), 145–153. <https://doi.org/10.51878/learning.v1i2.396>
- Rostika, D. (2020). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPESTAD UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA. *Indonesian Journal of Educational Development*, 1(2), 240–251. <https://doi.org/10.56393/pedagogi.v3i1.594>
- Rustiyarso, & Wijaya, T. (2020). *Panduan dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas*. PT. Huta Parhapuran.
- Setiawan, A. S., Awaludin, M., & Ferianto. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah.

Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI, 10(2), 206–219. <https://ejournal.stai-tbh.ac.id/mitra-pgmi/article/view/1996/591>

Sudarsana, I. K. G. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika. *Journal of Education Action Research*, 5(3), 176–186. <https://doi.org/10.23887/jear.v5i3.34677>

Syahrani, N., Nisa, K., Jalal, M., Nurhasanah, A., Junaidi, M., & Ansori, A. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 6(2), 1186–1196. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i2.6462>

This page has been intentionally left blank.